

Talenta Itu Menghidupi

KALEM penampilannya. Wajahnya keibuan. Rambutnya sengaja dipelihara sebatas bahu. Kulitnya yang kuning langsung, seperti menerima corak apa saja pakaian yang dikenakan. Itulah Bunga Jeruk, perupa serba bisa yang makin dalam mengisi warna dan dinamika dunia kesenirupa-an Indonesia.

Ketika *Kompas* datang ke rumahnya di Jl Wates km 3,5 Yogyakarta, perempuan lajang yang memelihara tujuh ekor kucing ini memakai kaos kuning. Ketika akan difoto ia berganti pakaian putih dengan dominasi garis biru. Semua serba pas, dan terkesan luwes.

Kesuksesan memang cita-cita semua orang. Namun bagi Bunga dalam mencarinya, bukan lantas membabi buta. "Saya hanya menjalani hidup, dan saya yakin setiap manusia hidup memiliki talenta. Kita tidak meminta lahir ke bumi, tetapi karena kita sudah lahir ke bumi, kita harus bertanggungjawabkan hidup ini dengan menjalankan talenta secara maksimal.

Kalau ia dianggap orang sukses dalam kesenirupa-an, sebenarnya dia sedang mengembangkan talenta itu dalam kehidupannya. Talenta itu menghidupi, bukan saja untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain. "Artinya talenta yang bermakna adalah talenta yang bisa menyebar dan menjadi kenikmatan orang lain. Contoh kecil saja, kalau karya saya dipuji orang, kepuasan saya bukan hanya pada pujian itu, tetapi puas karena orang lain senang," katanya.



MESKIPUN pendidikan dasarnya jurusan seni lukis dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dia juga handal dalam seni patung. Pergaulannya dengan kawan-kawannya di Jurusan Seni Patung di ISI menumbuhkan kecintaannya pada seni patung. "Sama dengan mulai melukis, saya memulai karya patung tahun 1996. Kalau sedang konsentrasi melukis, patung saya lupa-

kan. Sebaliknya, kalau sedang berkarya patung, melukis saya lupakan. Namun keduanya saya tekuni benar," tandasnya.

Bukti bergelut dalam patung tidak main-main. Bunga pernah melakukan pameran tunggal tahun 2002 di Galery Cemeti. Tahun yang sama, karya patungnya di pameran di Erasmus Huis Jakarta. Pameran ini yang kemudian menarik perhatian Sculpture Square Singapura memamerkan karya-karya patung Bunga tahun 2003.

"Ada delapan patung yang dipamerkan, semuanya dibeli oleh lembaga itu. Tahun 2004 ini, katanya, patung-patung itu akan dipamerkan lagi. Saya diminta menambah tiga patung lagi," tandasnya.

Karya lukisnya lebih mendunia. Sejak pameran karya lukisnya yang pertama kali di luar negeri tahun 2000, tawaran terus mengalir. Dalam tiga tahun terakhir, karyanya melanglang buana ke berbagai negara, di antaranya Jerman, Belanda, Jepang, Australia, Austria, Swiss, Inggris, Singapura, dan negara Asia lainnya. Terakhir selama tahun 2003,

Bunga Jeruk yang lahir di Solo 8 Maret 1972 ini, bersama empat perupa Yogyakarta lainnya ikut pameran poster di Melbourne. Bentuk pameran itu unik karena berlangsung selama tahun 2003, dan dipajang di halte bus, stasiun kereta, dan tempat keramaian lainnya. Pameran dimaksudkan untuk menentang poster-poster iklan yang penuh ajakan konsumerisme.

Melukis memang nafas kehidupan Bunga Jeruk. Sejak kelas tiga sekolah dasar, dia belajar melukis di Sanggar lukis Kamandungan, Keraton Surakarta. "Saya sering ikut lomba melukis tingkat nasional maupun lokal. Waktu paling minder ketika menghadapi pelukis cilik dari Yogyakarta. Sanggar Melati Yogyakarta itu kan terkenal dalam karya lukis anak," katanya.

Sejak kecil ia meyakini Yogyakarta gudangnya perupa. Kota-kota sebagai sumber seniman lukis juga sama ketika dia masih kecil, yaitu Yogyakarta, Bandung, Jakarta, Bali, dan Solo. "Pelukis kecil ya hanya dari kota itu," tandasnya.

(TOP)



KOMPAS/TOP